

DARI TEORI KE PRAKTEK: PERSEPSI MAHASISWA PPG TERHADAP KETERPADUAN MATERI PPA 2 DAN PPL 2

Beniario¹, Wahyuningsih², Luth Neli Samira³, Sri Suriyani⁴, Mira Amazila⁵, Rezi Anggraini

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

E-mail: beni.ario88@gmail.com

²SMAN 2 Padang Panjang,

³SMAN 3 Padang Panjang

⁴SMPN 3 Padang Panjang,

⁵ SMPN 5 Padang Panjang

Abstract

This study explores the perceptions of English Teacher Professional Education (PPG) students toward the integration of the Principles of Teaching and Assessment (PPA 2) course with Field Teaching Practice (PPL 2). Utilizing a descriptive quantitative approach, data were collected through a Likert-scale questionnaire distributed to 30 students who had completed both courses during the 2024/2025 academic year at Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat. The instrument included four indicators: understanding of PPA content, relevance of PPA and PPL materials, and overall integration between the two. The findings reveal overwhelmingly positive student perceptions. Specifically, the average scores for each indicator were consistently in the high range (Likert scale 4–5): understanding of PPA content ($M = 47.59$), relevance of PPA to guided teaching practice ($M = 47.42$), relevance of PPA to independent practice ($M = 46.78$), and overall integration between PPA and PPL ($M = 49.46$). More than 67% of respondents selected “strongly agree” for key items, indicating that students perceived the theoretical concepts in PPA as highly applicable in real classroom practice. These results affirm that the integration of PPA 2 and PPL 2 contributes significantly to developing pedagogical, professional, and reflective competencies among pre-service teachers. The study recommends continued alignment between theoretical coursework and practicum experiences to enhance teacher readiness and instructional effectiveness.

Keywords: Teacher Education, PPG, PPA 2, PPL 2, Integration, Pre-service Teachers,

PENDAHULUAN

Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) merupakan program khusus yang dirancang untuk mempersiapkan calon guru profesional guna meningkatkan mutu pendidikan. Untuk mencapai tujuan tersebut, calon guru perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan keguruan yang mencakup aspek teoritis dan praktis. Dalam aspek teoritis, calon guru diberikan landasan konseptual yang kuat mengenai prinsip-prinsip pembelajaran dan penilaian, guna membentuk kompetensi pedagogik yang komprehensif dengan memberikan mata kuliah Prinsip-Prinsip Pembelajaran dan Asesmen (PPA).

Mata kuliah PPA merupakan salah satu komponen utama dalam penguatan aspek teoretis. Materi yang dipelajari dalam mata kuliah ini mencakup pendekatan *Understanding by Design* (UbD), atau yang lebih dikenal sebagai *backward design*, yang terdiri dari perumusan tujuan pembelajaran, perencanaan materi ajar, dan penyusunan aktivitas pembelajaran. Tujuan pembelajaran diarahkan pada capaian yang terukur melalui asesmen yang valid dan reliabel, seperti asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Rancangan materi ajar mencakup bahan ajar

guru, modul ajar, dan lembar kerja peserta didik, yang disusun sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, serta minat peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi relevan, bermakna, menantang, dan berdampak pada motivasi belajar mereka.

Selain penguatan aspek teoretis, mahasiswa juga dibekali dengan strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan selaras dengan tuntutan abad ke-21 serta kurikulum nasional. Di antaranya adalah pembelajaran berdiferensiasi, *Teaching at the Right Level* (TaRL), dan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Pendekatan ini dirancang agar calon guru mampu mengimplementasikannya secara efektif dalam Praktik Pembelajaran lapangan (PPL). Dengan demikian, mata kuliah PPA memiliki implikasi langsung terhadap kesiapan mahasiswa dalam melaksanakan PPL 2 di sekolah mitra.

Mata kuliah PPA seyogianya dirancang untuk menjembatani teori dan praktik di lapangan, tidak hanya dalam hal perencanaan materi ajar, tetapi juga dalam kemampuan calon guru untuk bersikap reflektif, responsif, dan profesional dalam mengambil keputusan berdasarkan data dan prinsip pedagogik yang kuat. Oleh karena itu, PPA memiliki nilai keterkaitan yang tinggi dengan pelaksanaan PPL sebagai wadah implementasi teori dalam konteks nyata.

Sementara itu, pengembangan praktik pembelajaran lebih difokuskan dalam MK PPL 2. Mata kuliah ini bertujuan mengasah kompetensi sosial, spiritual, dan kepribadian mahasiswa melalui praktik nyata di kelas menggunakan pendekatan *lesson study*. Pendekatan ini terintegrasi dalam siklus perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi sehingga siklus ini sebagai kegiatan pembelajaran inovatif dalam PPL 2.

Praktik pembelajaran inovatif di PPL 2 menjadi sarana bagi mahasiswa untuk menerapkan teori yang telah dipelajari di sekolah mitra sebagai bentuk aktualisasi dari kompetensi profesional guru. Kegiatan ini dilaksanakan di bawah bimbingan guru pamong dan dosen pembimbing lapangan, baik secara terbimbing maupun mandiri, guna memastikan bahwa seluruh proses berlangsung secara optimal dan mendukung pengembangan kompetensi guru secara utuh.

Dengan demikian, keterpaduan antara mata kuliah PPA dan PPL menjadi salah satu indikator penting keberhasilan program PPG. Tanpa hubungan yang kuat antara teori dan praktik, calon guru berpotensi mengalami kesenjangan dalam implementasi pembelajaran di kelas. Mereka mungkin menguasai konsep secara ideal, tetapi kesulitan menerapkannya dalam situasi nyata. Oleh karena itu, penting memastikan bahwa materi PPA tidak hanya bersifat teoritis, melainkan juga aplikatif dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran di sekolah.

Sebagai tambahan, keterpaduan antara PPA 2 dan PPL 2 berkontribusi signifikan terhadap pembentukan keterampilan reflektif, berpikir kritis, serta pengambilan keputusan pedagogis yang tepat pada calon guru profesional. Melalui proses integrasi ini, mahasiswa PPG dapat mengalami pembelajaran yang utuh—mulai dari memahami teori, mengamati praktik, mencoba dan melakukan refleksi, hingga menyempurnakan pembelajaran mereka sendiri. Maka dari itu, mengevaluasi persepsi mahasiswa PPG Bahasa Inggris terhadap keterpaduan antara materi PPA 2 dengan kegiatan pembelajaran terbimbing dan mandiri di PPL 2 menjadi langkah penting dalam menilai efektivitas program dalam membentuk guru profesional

TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Persepsi

Persepsi merupakan proses pengolahan informasi terhadap apa yang dialami, didengar, dilihat dan dirasakan oleh seseorang terhadap suatu objek, informasi tersebut kemudian ditafsirkan menjadi makna untuk mempengaruhi lingkungannya, penafsiran tidak terlepas dari analisis terhadap atribut-atribut yang muncul disekitar informan untuk

mendukung argumen yang relevan guna mendapatkan pemahaman yang utuh. Senada dengan itu, Persepsi dapat dikatakan sebagai proses kognitif yang digunakan individu untuk menafsirkan dan memberi makna terhadap informasi sensorik atau pengalaman yang diterima dari lingkungannya.

Definisi yang serupa, persepsi merupakan proses di mana individu mengorganisasi dan menafsirkan kesan-kesan sensorik mereka guna memberikan tanggapan pada lingkungan mereka. Persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Yang terakhir didukung oleh (Pinaridi et al., 2023) bahwa persepsi merupakan proses yang berkaitan dengan penerimaan stimulus, pengorganisasian, dan penafsiran yang pada akhirnya memberikan makna yang jelas.

Berdasarkan definisi di atas dapat diartikan bahwa persepsi suatu aktivitas berpikir dimana seseorang memberikan tafsiran terhadap apa yang sedang dialami melalui gejala-gejala sosial yang muncul untuk memberikan penilaian terhadap lingkungannya dan eksistensi dirinya terhadap suatu fenomena. Penilaian dan eksistensi tersebut dipengaruhi oleh pengalaman, motivasi, harapan dan sikap kepribadian seseorang, sehingga mampu menjelaskan keadaan lingkungannya.

2. Persepsi dalam konteks pembelajaran dan pelatihan professional

Dalam konteks pembelajaran, persepsi mahasiswa mengacu pada cara mereka memahami, menilai, dan memberikan respon terhadap pengalaman belajar yang telah diperoleh, pengalaman tersebut sebagai informasi tentang kegunaan teori pada sekolah mitra (Puspitasari & Asrori, 2019)

. Melalui persepsi, dosen tidak hanya mendapatkan informasi bagaimana kepraktisan mata kuliah yang dipelajari di dalam kelas, tetapi juga dapat mengetahui apa implikasinya di sekolah mitra, seperti adanya umpan balik guru pamong, dosen pembimbing lapangan, respon siswa dan sarana prasarana yang dapat menelaah keterpaduan antara mata kuliah dan paktek inovasi pembelajaran di sekolah.

Persepsi keterpaduan materi PPA 2 dengan kegiatan PPL 2 merujuk pada tinjauan dan dikajian secara mendalam terhadap materi perkuliahan dengan pengalaman saat PPL2 melalui kesesuaian teori dengan realitas kelas yang diaplikasikan oleh mahasiswa di kelas, sehingga dapat mencerminkan efektivitas pembelajaran yang berkualitas dan sesuai dengan prinsip prinsip pembelajaran.

Sedangkan dari aspek pelatihan professional, persepsi pada program PPG dapat digambarkan bagaimana mereka memainkan peran penting dalam menentukan efektivitas suatu program, yang terdiri dari kurikulum, metode pengajaran and penilaian. Dengan kata lain, gambaran keterpaduan teori dan praktek serta dukungan pembimbing dapat mempengaruhi keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran dan pencapaian kompetensi professional. Dengan adanya persepsi mahasiswa tidak hanya menggambarkan cara mereka menerima dan menilai informasi, tetapi juga mencerminkan kualitas pengalaman belajar yang mereka alami, sehingga ini sebagai indikator keberhasilan pembelajaran, tidak hanya itu, relevansi materi teori dengan kebutuhan praktik yang dibantu dengan bimbingan selama PPL dapat memberikan respon yang utuh terhadap integrasi kedua mata kuliah tersebut dalam mengembangkan pedagogis calon guru professional.

Terkait dengan itu, (Khalis, 2025) menekankan bahwa orang dewasa (termasuk mahasiswa PPG) akan lebih terlibat dalam pembelajaran jika mereka merasakan manfaat langsung dari pembelajaran tersebut terhadap profesinya. Ini berarti persepsi mahasiswa

terhadap keterpaduan teori dan praktik akan memengaruhi motivasi dan partisipasi aktif mereka. Selanjutnya, (Khalis, 2025) menjelaskan bahwa Persepsi guru (atau calon guru) terhadap pelatihan profesional menjadi faktor penting yang menentukan apakah mereka akan menerapkan hasil pelatihan tersebut dalam praktik mengajar. Sebagai tambahan, (Mulhayatiah et al., 2018) menyatakan bahwa identitas profesional guru dipengaruhi oleh pengalaman belajar selama pelatihan dan persepsi mereka terhadap konteks belajar tersebut.

3. Konsep PPA (Prinsip-Prinsip Pengajaran dan Asesmen) pada program PPG.

Mata kuliah Prinsip-Prinsip Pengajaran dan Asesmen (PPA) merupakan mata kuliah inti dalam Program PPG Prajabatan yang berfungsi sebagai pondasi kompetensi keguruan calon guru profesional, mata kuliah ini mencakup pemahaman tentang karakteristik peserta didik, termasuk suasana sekolah, gaya belajar, motivasi, dan kondisi peserta didik. Selain itu, mahasiswa juga dibekali dengan pengetahuan tentang cara menelaah perangkat pembelajaran baik secara teori maupun praktek baik melalui guru pamong.

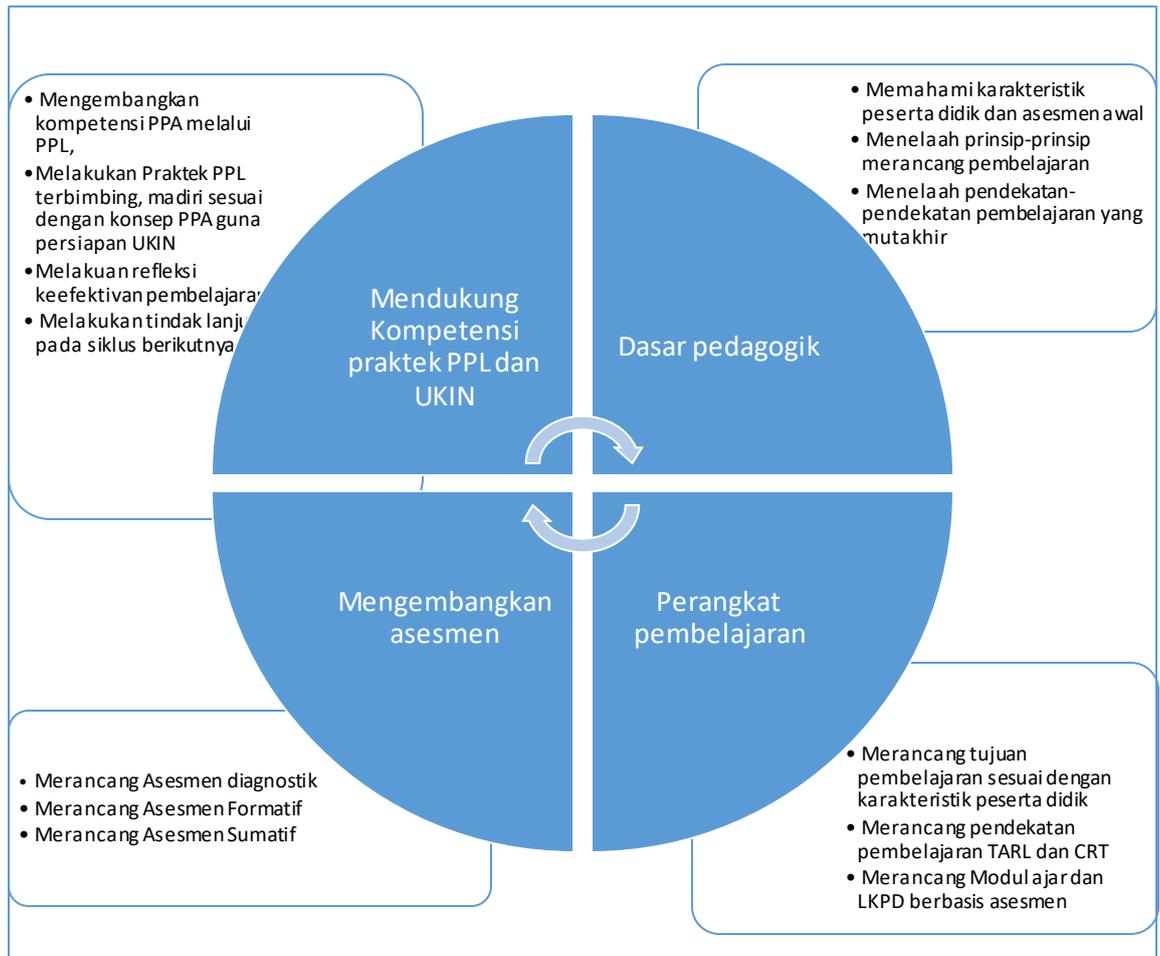
Analisis ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh serta relevansi dengan prinsip-prinsip *Understanding by design* (UBD) dalam merancang pembelajaran. Mereka juga melakukan komparasi pendekatan pembelajaran yang kekinian melalui observasi langsung pada sekolah mitra. Dengan kata lain, kegiatan pengembangan pedagogik ini bertujuan membangun mindset guru profesional yang reflektif dan adaptif dalam merancang pembelajaran yang berpihak pada peserta didik.

Kompetensi pedagogik lainnya yang dikembangkan dalam perkuliahan PPA adalah kemampuan dalam mengembangkan perancangan pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran abad 21 dan tuntutan kurikulum. Rancangan pembelajaran terdiri dari menentukan capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik. Sedangkan, tututan kurikulum dalam pembelajaran ada dua pendekatan yang akan diterapkan, yaitu *teaching at the right level and culturally responsive teaching*, pendekatan kedua ini direpresentasikan ke dalam bentuk rancangan modul ajar dan lembar kerja peserta didik.

Kompetensi selanjutnya adalah kemampuan mahasiswa dalam merancang asesmen, yang terdiri dari asesmen diagnostik, formatif dan sumatif. Tiga bentuk asesmen ini dilakukan oleh guru di dalam kelas dalam rangka merencanakan prinsip-prinsip dalam merancang sebuah asesmen yang baik, seperti validitas, praktikalitas, reliabilitas dan prinsip abjektivitas. Kompetensi ini bertujuan untuk membekali pengetahuan calon guru profesional tidak hanya mampu mengukur pembelajaran yang baik tetapi juga mampu menilai kondisi dan perkembangan peserta didik secara komprehensif sebagai dasar dalam mengambil keputusan pembelajarna berikutnya.

Kompetensi terakhir adalah kemampuan untuk mempraktekan rancangan dan asesmen yang telah dibuat oleh mahasiswa dengan baik, melalui praktek PPL serta mempersiapkan ujian kinerja guru (UKIN), kegiatan ini dipandu oleh guru pamong dan DPL melalui berbagai aktivitas yang komprehensif, seperti observasi langsung di dalam kelas guru model, refleksi pembelajaran dan membuat rencana tindak lanjut berdasarkan temuan lapangan. Kegiatan ini dimulai dari praktek terbimbing, lalu berlanjut ke praktek mandiri yang menunjut mahasiswa untuk menunjukkan kematangan profesional dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara mandiri.

Langkah-langkah dalam praktik ini menekankan pada pengembangan kompetensi pedagogic dan professional calon guru secara terstruktur berdasarkan modul yang telah dirancang, mahasiswa tidak hanya dilatih untuk mampu mengajar secara efektif, tetapi juga mampu memberikan motivasi kepada siswa, mengaitkan dengan pembelajaran dengan kontekstual kehidupan nyata, serta menciptakan inovasi pembelajaran yang relevan dan kontekstual. Dengan demikian, kegiatan praktek PPL ini dijadikan wadah nyata bagi mahasiswa untuk mengintegrasikan teori dan praktek, sekaligus membentuk kkarakter guru reflektif, kreatif, dan adaptif terhadap tantangan dunia pendidikan. Secara terperinci dapat dilihat pada diagram di bawah ini:



Adapted from (Kuryani & Lestari, 2023)

4. Konsep PPL 2 Pada program PPG

Praktek inovasi pembelajaran (PPL II) adalah fase lanjutan dari praktik mengajar di Program PPG Prajabatan yang berfokus pada praktik mengajar mandiri. Pada tahap ini, mahasiswa PPG melaksanakan proses pembelajaran secara utuh di sekolah mitra dengan bimbingan dari guru pamong dan dosen pembimbing lapangan dengan alur lesson study. Berikut gambaran alur tahapan pembelajaran yang dilakukan mahasiswa pada saat PPL 2;



Alur PPL 2 dengan konsep lesson study (Kuryani & Lestari, 2023)

Berdasarkan diagram tersebut, terdapat tiga alur kegiatan dalam PPL. Tahap Plan mencakup kegiatan orientasi dan observasi perangkat dan proses pembelajaran guru pamong, yang menghasilkan output kegiatan berupa modul ajar, LKPD, instrumen asesmen yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan Kurikulum Merdeka. Tahap Do berfokus pada implementasi rancangan pembelajaran secara nyata di dalam kelas nyata dengan melibatkan teman sejawat, guru pamong, dosen DPL. Tujuannya adalah untuk mengamati respon siswa yang mencakup aktivitas pembelajaran, efektivitas pendekatan, and interaksi dalam proses pembelajaran. Tahap Do merupakan kegiatan akhir yang bertujuan untuk merefleksikan kegiatan pembelajaran melalui diskusi dan tindak lanjut perbaikan, pada tahap ini peserta didik, teman sejawat, guru pamong dan DPL terlibat dalam menyusun rencana pengembangan siklus pembelajaran berikutnya.

5. Keterpaduan Peran MK PPA2 dan PPL2 dalam mengembangkan kompetensi keguruan pada Program PPG

Mata kuliah PPA 2 dan PPL 2 memiliki keterpaduan dan peran penting dalam mengembangkan kompetensi calon guru profesional, secara umum PPA2 sebagai pedagogik dalam merancang perangkat pembelajaran sebelum melakukan praktek pembelajaran di dalam kelas, kemudian rancangan tersebut diimplementasikan dalam kegiatan PPL guna untuk mengembangkan kompetensi keguruan lainnya, merupakan

aplikasi dalam pengembangan MK PPA2, melalui MK PPL2 MK PPA dapat digambarkan bagaimana integrasinya, keduanya tersebut saling menguatkan di dalam proses pengembangan kompetensi keguruan. Adapun cakupan materi PPA 2 dan PPL 2, sebagai berikut:

No	Kompetensi inti guru	Peran PPA 2	Peran PPL 2
1	Pedagogik	1. Memahami karakteristik dan asesmen awal, 2. Rancangan pembelajaran dan asesmen 3. Memahami pendekatan pembelajaran, teaching at the right level (TARL) dan culturally responsive teaching (CRT)	a. Melakukan orientasi, observasi terkait karakteristik peserta didik dan asesmen awal, b. Menerapkan rancangan pembelajaran, c. Mengimplementasikan pendekatan TARL dan CRT di sekolah mitra
2	Professional	4. Mengeksplorasi perangkat pembelajar melalui tugas kelompok dan mandiri, 5. Prinsip HOTS, literasi dan numerasi, 6. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran	d. Mengimplementasikan perangkat pembelajaran melalui praktek terbimbing; e. Menerapkan LKPD sesuai dengan prinsip HOTS, literasi dan numerasi, dan f. Menggunakan teknologi dalam pembelajaran
3	Kepribadian	7. Membentuk mindset guru sebagai motivator, fasilitator dan idelikator, 8. Membentuk karakter guru tangguh	g. Menumbuhkan rasa tanggung jawab mengajar, tantangan kelas nyata dan h. Melakukan refleksi diri
4	Sosial	9. Mengintegrasikan prinsip komunikasi, berempati, berkeadilan dan inklusif dalam belajar	i. Berinteraksi langsung dengan peserta didik, guru pamong, dosen DPL dan lingkungan sekolah
5	Spiritual	10. Menanamkan nilai pendidikan berbasis etika, akhlak dan nilai kemanusiaan	j. Berpartisipasif dalam kegiatan keagamaan melalui tugas non-teaching di sekolah.

Adapted from (Kuryani & Lestari, 2023)

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif quantitative (Rizki et al., 2024) terkait dengan persepsi mahasiswa PPG Bahasa Inggris terhadap keterpaduan Materi PPA 2 dengan Kegiatan Pembelajaran Terbimbing dan Mandiri di PPL 2" menunjukkan bahwa fokus penelitian adalah untuk menggali persepsi mahasiswa terhadap keterkaitan atau keselarasan materi kuliah PPA 2 dengan PPL 2 baik dalam pembelajaran terbimbing maupun mandiri di sekolah mitra.

2. Subjek dan Lokasi Penelitian

Sukjek penelitian ini adalah mahasiswa PPG Prajab Bahasa Inggris yang mengikuti perkuliahan PPA 2 dan PPL 2 yang berjumlah 30 orang pada rumber 1, tahun

akademik 2024/2025 di LPTK Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat di Padang Panjang.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah angketm dengan menggunakan skala likert. Berikut indikator angket:

No	Indikator angket	Skala Likert
1	Pemahaman materi PPA	STS (1) – TS (2) N (3) – S (4) – SS (5)
2	Relevansi materi PLL	STS (1) – TS (2) N (3) – S (4) – SS (5)
3	Relevansi materi PPL	STS (1) – TS (2) N (3) – S (4) – SS (5)
4	Keterpaduan materi PPA dan PPL	STS (1) – TS (2) N (3) – S (4) – SS (5)

(Rachman et al., 2024)

Keterangan: Sangat tidak setuju (STS) = 1

Tidak setuju (TS) = 2

Netral (N) = 3

Setuju (S) = 4

Sangat setuju (SS) = 5

Berdasarkan indikator dan kisi-kisi tersebut, angket dikembangkan dan disebarkan menggunakan *google form* sehingga informasi ini menjadi data untuk mengkaji lebih mendalam terkait keterpaduan kedua mata kuliah tersebut dalam mengembangkan kompetensi inti keguruan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

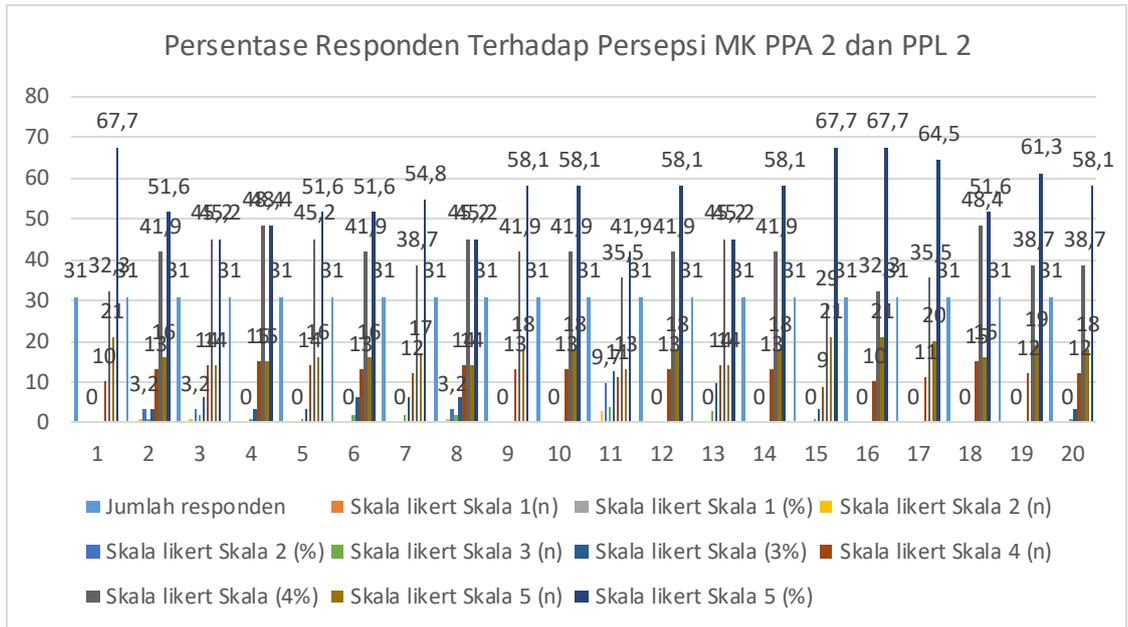
1. Gambaran Umum Responden

Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa PPG yang telah menempuh mata kuliah PPA II sebanyak tiga orang dan telah mengimplementasikan hasil pembelajaran tersebut di sekolah mitra selama satu semester. Mata kuliah PPA II merupakan kelanjutan dari PPA I, yang menuntut mahasiswa untuk aktif merancang perangkat pembelajaran sesuai dengan topik atau capaian pembelajaran yang telah diimplementasikan dalam kegiatan praktik pembelajaran PPL II di sekolah mitra. Melalui mata kuliah ini, mahasiswa didorong untuk merancang secara mandiri komponen persiapan pembelajaran, yang meliputi modul ajar guru atau RPP, bahan ajar, lembar kerja peserta didik (LKPD), serta instrumen asesmen. Adapun sekolah mitra tempat pelaksanaan PPL II meliputi SMA Negeri 2 Padang Panjang, SMA Negeri 3 Padang Panjang, SMP Negeri 5 Padang Panjang, dan SMP Negeri 3 Padang Panjang.

2. Temuan terkait persepsi keterpaduan materi PPA 2 dan PPL 2

Persepsi mahasiswa terhadap keterpaduan antara materi PPA (prinsip pembelajaran dan asesmen) dengan kegiatan PPL (Program Pengalaman Lapangan) dapat dilihat berdasarkan sebaran angket. Tanggapan mahasiswa menunjukkan bahwa pemahaman terhadap materi PPA berada pada skala 4–5, dengan rata-rata skor antara 41,95 hingga 53,23. Berikutnya, relevansi materi PPA dengan kegiatan terbimbing di PPL II juga dinilai tinggi, berada pada skala yang sama (4–5), dengan rata-rata skor antara 42,58 hingga 52,26. Selanjutnya, relevansi materi PPA dengan kegiatan mandiri di PPL II memperoleh skor rata-rata antara 41,28 hingga 52,28 pada skala 4–5. Secara umum, persepsi mahasiswa terhadap keterpaduan antara PPA dan PPL sangat positif,

dengan skor pada skala 4–5 dan rata-rata berkisar antara 37,10 hingga 61,82. Secara khusus, dapat dilihat pada grafik berikut:

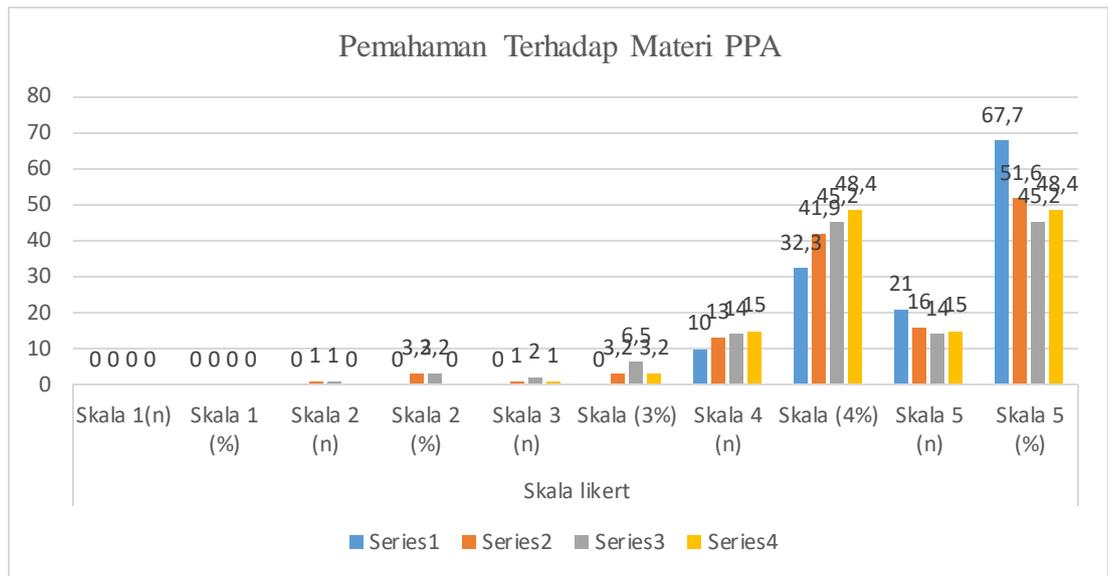


Grafik ini menunjukkan hasil persepsi mahasiswa terhadap keterpaduan mata kuliah PPA dengan kegiatan PPL 2 berdasarkan skala Likert 1 sampai 5. Data dianalisis dari 20 butir pernyataan yang mencerminkan berbagai aspek integrasi materi. Pertama, mayoritas responden memberikan penilaian pada skala 4 dan 5, yang menandakan persepsi positif terhadap keterpaduan materi. Hal ini terlihat dari dominasi persentase responden pada skala 4 dan 5 yang mencapai lebih dari 50% pada sebagian besar item pernyataan, seperti pada pernyataan nomor 1, persentase responden yang memilih skala 5 adalah 67,7%, dan skala 4 sebesar 31,2%. Butir nomor 14 dan 15 juga menunjukkan tren yang sama, masing-masing mencatat 67,7% dan 64,5% pada skala 5.

Akan tetapi, skala 1 dan 2 (yang menunjukkan persepsi negatif) hampir tidak muncul, dengan persentase yang sangat rendah atau 0% pada banyak item. Terdapat pula beberapa item seperti nomor 10 dan 17 yang memiliki nilai skala 3 cukup signifikan (35,5%), menandakan adanya keraguan atau persepsi netral dari sebagian responden. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa integrasi antara materi PPA dan PPL 2 dipersepsi secara positif oleh sebagian besar mahasiswa. Kecenderungan tinggi terhadap skala 4 dan 5 mencerminkan bahwa materi PPA dinilai relevan dan mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran terbimbing maupun mandiri dalam PPL 2

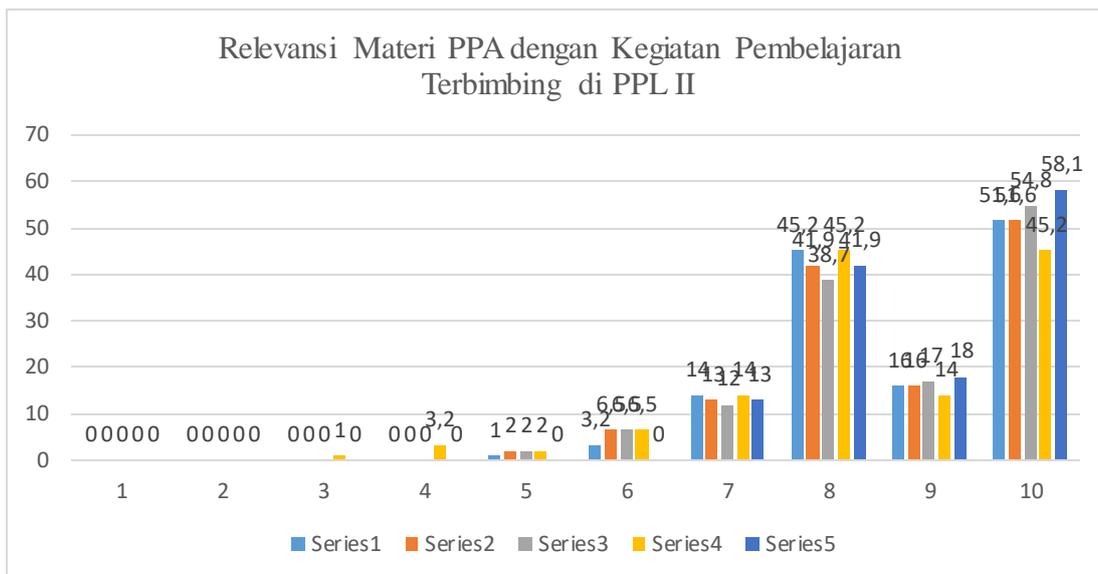
3. Diskusi

Materi PPA II memiliki integrasi yang signifikan terhadap kebutuhan PPL terkait pengetahuan pedagogik, persiapan, perangkat, pendekatan serta asesmen pembelajaran. Secara detail dapat dilihat pada diagram di bawah ini:



Grafik pemahaman terhadap materi PPA 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan skor tinggi terhadap pemahaman mereka, seperti Skala 5 (Sangat Setuju) mendominasi hasil angket, dengan proporsi tertinggi mencapai 67,7% pada salah satu pernyataan. Skala 4 (Setuju) juga cukup tinggi dengan kisaran 32,8% – 48,4%. Sementara Skala 1, 2, dan 3 relatif sangat kecil (0% hingga 5,3%), menandakan tingkat ketidaksepakatan atau netral yang rendah. Dari hasil angket tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa PPG memiliki pemahaman yang sangat baik terhadap materi PPA. Mereka memahami prinsip pembelajaran berdiferensiasi, seperti *Teaching at the Right Level (TaRL)* dan *Culturally Responsive Teaching (CRT)*, yang esensial dalam konteks Kurikulum Merdeka. Mereka mampu menjelaskan bagaimana asesmen awal digunakan untuk pemetaan kebutuhan siswa, sebagai bagian dari proses pembelajaran yang lebih tepat sasaran dan adaptif.

Materi PPA 2 memiliki peran yang signifikan dalam mendukung kegiatan PPL II, output materi PPA II adalah rancangan perangkat pembelajaran yang diimplementasikan pada sekolah mitra. Relevansi ini dapat dilihat pada diagram di bawah ini:



Grafik di atas menunjukkan bahwa umumnya responden memberikan nilai pada skala 4 (Setuju) dan Skala 5 (Sangat Setuju): Pada pernyataan 10, sekitar 58,1% responden memilih skala 5, menunjukkan keyakinan kuat bahwa *praktik terbimbing memberikan kesempatan nyata menerapkan materi asesmen awal*. Pernyataan lain seperti nomor 8 dan 9 juga memiliki nilai tinggi pada skala 5 (sekitar 55%–56%), memperlihatkan persepsi positif terhadap dukungan dan praktik nyata integrasi materi PPA. Begitu juga dengan, persepsi tinggi terhadap penerapan pendekatan TaRL dan CRT. Pernyataan 6 dan 7 yang berkaitan dengan pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) dan Culturally Responsive Teaching (CRT) juga memperoleh skor dominan pada skala 4 dan 5 (rentang 41,9%–54%). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa merasa materi PPA benar-benar relevan dan aplikatif dalam praktik pembelajaran terbimbing, terutama ketika harus menyesuaikan strategi pengajaran berdasarkan latar belakang siswa. Sedangkan, responden yang memilih skala 1 (Sangat Tidak Setuju), 2 (Tidak Setuju), dan 3 (Netral) sangat sedikit (rata-rata di bawah 10%). Ini menunjukkan bahwa nyaris tidak ada keraguan dari peserta terhadap keterkaitan antara materi PPA dengan praktik terbimbing.

Mahasiswa PPG merasakan keterpaduan yang kuat antara materi PPA dengan pelaksanaan praktik pembelajaran terbimbing di PPL II. Materi seperti asesmen awal, pendekatan TaRL, dan CRT dianggap tidak hanya teoritis tetapi juga praktis, terbukti dari tingginya skor setuju/sangat setuju. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran dalam mata kuliah PPA berhasil menjembatani teori dengan praktik lapangan, yang sangat penting dalam pembentukan calon guru profesional.

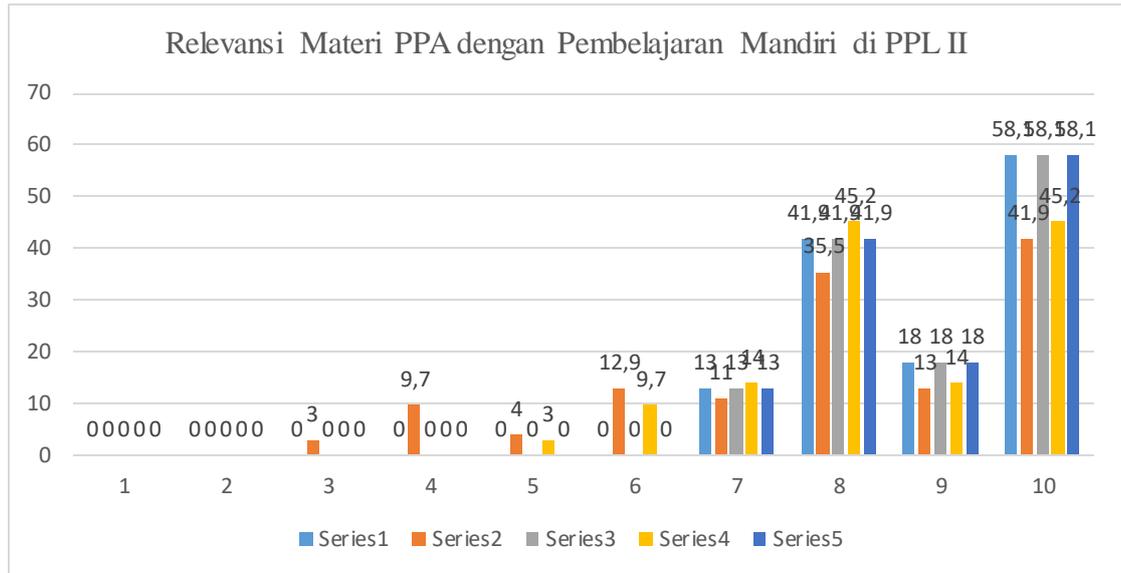


Diagram di atas menunjukkan bahwa relevansi materi PPA 2 dengan pembelajaran mandiri di PPL pada umumnya sangat signifikan terutama pada Pernyataan nomor 14 mendapat skor Skala 5 tertinggi (58,1%), hal ini menunjukkan bahwa materi PPA sangat membantu mahasiswa dalam menyusun perangkat ajar saat pembelajaran mandiri. Pernyataan nomor 13 (tentang pendekatan diferensiasi) juga memiliki skor Skala 5 yang tinggi (sekitar 55%).

Pernyataan 10–12 memperlihatkan kecenderungan kuat di skala 4 dan 5 dengan total sekitar 85% dari seluruh responden. Ini menunjukkan bahwa materi PPA dirasakan sangat aplikatif dan relevan, terutama dalam konteks perencanaan, adaptasi, dan penerapan pembelajaran mandiri. Sedangkan, respon Negatif (Skala 1–3) Sangat Rendah Hampir tidak ada responden yang memilih Skala 1 atau 2. Skala 3 hanya muncul di pernyataan 11 dan 12 dengan persentase kecil (maksimum 13–14%), menunjukkan keraguan kecil pada kemampuan penerapan prinsip TaRL atau CRT, tetapi tidak signifikan. Mahasiswa PPG merasa percaya diri dan terbantu dengan materi PPA dalam menjalankan pembelajaran mandiri di PPL II. Mereka mampu menerapkan asesmen awal, prinsip TaRL, dan pendekatan CRT secara efektif dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran mandiri. Materi PPA juga terbukti memfasilitasi penyusunan perangkat ajar yang kontekstual, serta mendukung pendekatan pembelajaran diferensiasi.

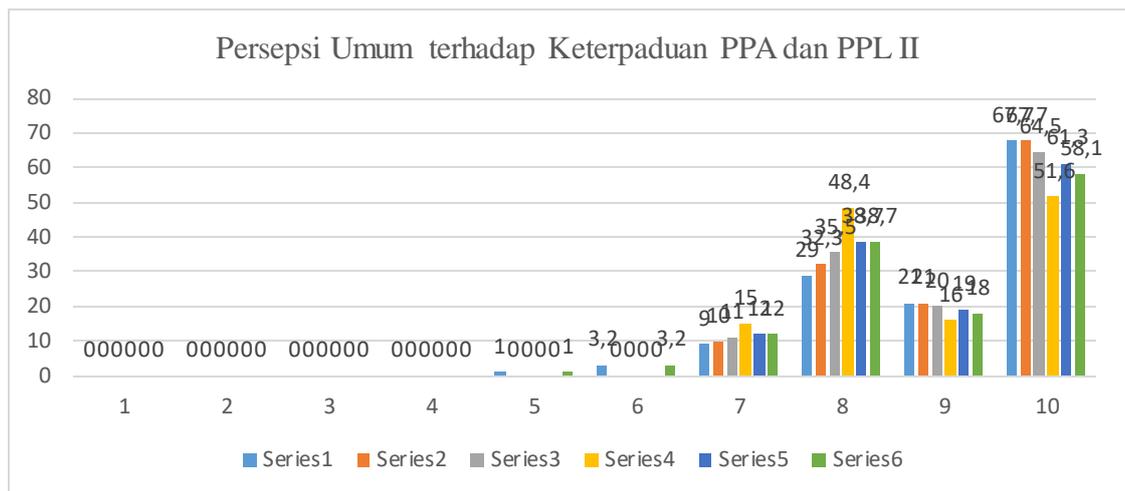


Diagram di atas menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa PPG Bahasa Inggris memiliki persepsi yang sangat positif terhadap integrasi antara mata kuliah PPA dan kegiatan PPL II. Hal ini terlihat dari dominasi skor pada skala 5 (sangat setuju) yang mencapai lebih dari 58% untuk setiap pernyataan, dengan skor tertinggi terlihat pada pernyataan nomor 20 yaitu sebesar 58,1%. Mahasiswa merasa bahwa integrasi antara PPA dan PPL II mendorong mereka menjadi guru profesional yang reflektif. Selain itu, sebanyak 67,7% responden menyatakan sangat setuju bahwa materi dalam PPA dan aktivitas di PPL II saling melengkapi (pernyataan 19), dan 67,7% lainnya sangat setuju bahwa mereka mengalami peningkatan keterampilan mengajar berkat integrasi keduanya (pernyataan 18). Respon positif ini juga tercermin pada pernyataan 16 dan 17 yang menunjukkan adanya kesinambungan antara teori dan praktik serta bahwa PPL II menjadi ruang penerapan konsep-konsep dalam PPA. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran dalam mata kuliah PPA secara efektif memfasilitasi kesiapan mahasiswa dalam menghadapi dunia praktik melalui PPL II, serta memperkuat keterampilan pedagogis mereka secara reflektif dan profesional.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa PPG Bahasa Inggris terhadap keterpaduan antara mata kuliah *Prinsip-Prinsip Pengajaran dan Asesmen* (PPA 2) dengan kegiatan *Praktik Pengalaman Lapangan* (PPL 2) sangat positif. Mahasiswa merasa bahwa materi teoritis yang dipelajari dalam PPA 2 sangat relevan dan aplikatif dalam praktik pembelajaran baik terbimbing maupun mandiri di sekolah mitra.

Integrasi antara teori dan praktik tersebut membantu mahasiswa dalam:

- Menyusun dan mengimplementasikan perangkat ajar,
- Menerapkan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dan *Culturally Responsive Teaching* (CRT),
- Merancang asesmen awal, formatif, dan sumatif,
- Menumbuhkan sikap reflektif dan profesionalisme sebagai calon guru.

Temuan ini menegaskan bahwa keterpaduan antara PPA 2 dan PPL 2 sangat penting dalam membentuk kompetensi pedagogik, profesional, sosial, spiritual, dan kepribadian mahasiswa PPG

2. Saran

- a. Bagi Pengelola Program PPG: Perlu mempertahankan dan meningkatkan sinergi antara materi PPA 2 dan pelaksanaan PPL 2, dengan memastikan bahwa isi mata kuliah selalu kontekstual dan relevan dengan praktik di lapangan.
- b. Bagi Dosen dan Guru Pamong: Diperlukan bimbingan yang intensif dan kolaboratif dalam mendampingi mahasiswa selama PPL agar integrasi teori dan praktik berjalan optimal serta mendorong mahasiswa untuk terus merefleksikan pembelajaran mereka.
- c. Bagi Mahasiswa PPG: Disarankan untuk lebih aktif dalam mengeksplorasi dan menerapkan materi PPA secara inovatif dalam kegiatan PPL, serta memanfaatkan momen praktik lapangan untuk mengasah kompetensi profesional dan pedagogik secara menyeluruh.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya: Perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan kualitatif atau campuran untuk menggali lebih dalam tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam mengimplementasikan teori ke praktik, serta dampaknya terhadap kesiapan mereka menjadi guru profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Khalis, A. (2025). PENGARUH PERSEPSI GURU TENTANG KEPEMIMPINAN DAN MANAJEMEN KEPALA SEKOLAH TERHADAP PARTISIPASI GURU MENGIKUTI PROGRAM GURU PENGGERAK DI KOTA SAWAHLUNTO. *Unpublish Tesis. UIN Mahmud Yunus. Batusangkar.*
- Kuryani & Lestari. (2023). Modul Mata Kuliah Prinsip Pengajaran Dan Asesmen II. *Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia*, 72.
- Mulhayatiah, D., Ramdiani, N. A. E., Setya, W., Suhendi, H. Y., & Kuntadi, D. (2018). PCK Model Shulman Berdasarkan Pengalaman Mengajar Guru Fisika. *Thabiea : Journal of Natural Science Teaching*, 1(2), 84. <https://doi.org/10.21043/thabiea.v1i2.4392>
- Pinardi, J., Azahari, A. R., & Basuki, B. (2023). Pengaruh Persepsi Mahasiswa tentang Program PPG dan Profesi Guru Terhadap Minatnya Menjadi Guru. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 14(2), 521–530. <https://doi.org/10.37304/jikt.v14i2.280>
- Puspitasari, W., & Asrori. (2019). Pengaruh Praktik Pengalaman Lapangan Terhadap Kesiapan Menjadi Guru Dengan Efikasi Diri Sebagai Variabel Inervening. *Economic Education Analysis Journal*, 8(3), 1061–1078. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v8i3.35724>
- Rachman, A., Ilham Samanlangi, A., & Purnomo, H. (2024). metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. In . (Issue January).
- Rizki, S. R., Fadhilah, F., Nurbaiti, N., Dewi, R., & Fitriana, F. (2024). Analisis minat alumni FKIP USK menjadi guru melalui program Pendidikan Profesi Guru (PPG). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 9(2), 8–16. <https://jim.usk.ac.id/pkk/article/view/30989>